

# Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern

## (Studi Literatur)

Indriyani

Program Studi Akuntansi STIE STEMBI,  
Email: nm.indriyani@gmail.com

### Abstrak

**Tujuan\_** Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern

**Desain/Metode\_** Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif kualitatif

**Temuan\_** Terdapat faktor-faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern

**Implikasi\_** Faktor faktor bersifat keuangan lebih berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern

**Originalitas\_** Penelitian kualitatif deskriptif ini belum pernah dilakukan dalam periode yang sama

**Kata kunci :** *opini audit going concern, faktor – faktor keuangan, faktor – faktor non keuangan*

### I. Pendahuluan

Kelangsungan hidup suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar terus dapat bertahan dan berkembang, karena salah satu tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah agar perusahaan tersebut memiliki kelangsungan hidup untuk jangka panjang. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien (Junaidi dan Hartono, 2010). Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa opini *going concern* yang dinyatakan oleh auditor menjadi pedoman pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan secara bijaksana terhadap perusahaan, misalnya keputusan dalam berinvestasi.

Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Opini yang diberikan oleh auditor merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi para investor apakah mereka akan menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut atau tidak, auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan audit (SPAP seksi 341, 2001).

Kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron yang pada akhirnya bangkrut menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan, Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Berdasarkan kasus tersebut, auditor harus mengemukakan secara jelas apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya (Januarti dkk, 2009). Banyak penyebab yang mendasari hal ini salah satunya adalah masalah *selffulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul karena auditor khawatir bahwa opini going concern yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Auditor dalam

mengeluarkan opini audit *going concern* mempertimbangkan banyak faktor seperti yang telah diungkapkan dalam beberapa penelitian sebelumnya dengan menggunakan faktor-faktor keuangan dan non keuangan sebagai variabel independen untuk menguji adanya pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh dan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## II. Kajian Teori Opini Audit *Going concern*

Opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa (Tobing, 2004). *Going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu entitas usaha dan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Maka dari itu opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2001: SA Seksi 341 paragraf 02), Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009) *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi serta mengurangi secara material skala usahanya.

Dalam Alvin A. Arens (Auditing dan Jasa Assurance, 2015) menyatakan bahwa auditor memiliki tanggungjawab menurut Standar auditing untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk tetap bertahan (*going concern*) faktor faktor berikut dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk terus bertahan, diantaranya :

1. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa
4. Pengadilan, perundang-undangan, atau hal-hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi

Dalam Soekrisno Agoes (Auditing, 2017) terdapat beberapa contoh yang dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha :

1. Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih
2. Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang
3. Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditor
4. Arus kas operasi yang negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif
5. Rasio keuangan utama yang buruk
6. Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas
7. Dividen yang sudah lama tertunggak atau yang tidak berkelanjutan
8. Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo
9. Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman
10. Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi transaksi tunai ketika pengiriman
11. Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya.

Selain dari kemungkinan masalah-masalah yang dijelaskan sebelumnya banyak penelitian yang dilakukan untuk melakukan pembuktian apakah ada variabel yang menjadi pengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern* diantaranya seperti ; audit client tenure, opinion shopping, audit delay, debt default, disclosure, opini audit tahun sebelumnya, financial distress, ukuran perusahaan, kualitas auditor, kondisi

keuangan, pertumbuhan perusahaan, debt to asset ratio, debt to equity ratio, reputasi KAP, perkara pengadilan, reputasi auditor, audit lag, proporsi komisaris independen, mekanisme corporate governance serta banyak variabel lain yang digunakan untuk menilai apakah ada pengaruh variabel-variabel tersebut dalam penerimaan opini audit going concern. Dalam penelitian ini saya akan membahas faktor faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.

### Debt default

Debt default yaitu kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dan atau bunga pada saat jatuh tempo (chen dan church 1992 dalam rudy dan basuki 2015) juga merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu usaha. Kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dan atau bunganya pada saat jatuh tempo akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya, sehingga kemungkinan opini audit *going concern* akan dikeluarkan oleh auditor.

### Opini audit tahun sebelumnya

Mutchler (1984) dalam yunus harjito (2015) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit going concern pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Auditee yang menerima opini audit going concern pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit going concern pada tahun berjalan.

### Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total aset perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar sehingga mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *non going concern*. (Mutchler 1984, dalam junaidi dan jogiyanto, 2010) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit going concern pada perusahaan yang lebih kecil hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

### Audit tenure

Audit *client tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan pada waktu yang sama. Menurut Januarti (2009) dalam Maydica dan Shiddiq (2013) semakin lama hubungan klien dengan auditor dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat independensi auditor dalam memberikan pendapatnya sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern* juga semakin kecil. Di dalam peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik, disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut

### Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, maka perusahaan dapat dinilai sebagai perusahaan yang sakit, dan pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan permasalahan *going concern* (Ramadhany, 2004 dalam Hardityo dan Agus 2015).. Carcello dan Neal (2000) dalam Yunus Harjito (2015) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan dalam menerima opini going concern. selain itu McKeown *et al* (1991) dalam Yunus Harjito (2015) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit going concern pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

### Opinion shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh *security exchange commission (SEC)* sebagai aktivitas mencari auditor atau mengganti KAP yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna mencapai tujuan pelaporan keuangan (Rudy dan Basuki, 2015). Atau dengan kata lain perusahaan mencari auditor yang tidak akan memberikan opini audit *going concern* tentu dengan tujuan untuk memaipulasi laporan keuangan.

### Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012 dalam Rudy dan basuki, 2015). Semakin luas informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan buruk maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti untuk menilai kelangsungan usaha. Jadi semakin tinggi tingkat pengungkapan maka kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* juga semakin tinggi (Junaidi dan Hartono, 2010 dalam Maydica dan Shiddiq, 2013).

### Audit delay

Audit delay adalah jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai tanggal dikeluarkannya laporan audit (Irfana, 2012). Audit delay yang panjang mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada auditee dan menjamin adanya bahwa perusahaan yang memiliki *audit delay* yang panjang akan memperoleh opini audit *going concern* (Devina nathania, 2014 dalam mariani, 2015). *Audit delay* juga dapat disebabkan karena manajemen yang melakukan negosiasi panjang terkait *going concern* agar permasalahan yang ada dapat ditangani untuk menghindari pengeluarannya opini *going concern*.

### Reputasi KAP

Reputasi KAP diproksikan dengan ukuran KAP, dimana KAP besar dianggap lebih mempunyai mutu audit yang lebih tinggi sehingga kualitas audit yang diberikan juga lebih tinggi dan sebaliknya. KAP yang besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP kecil oleh sebab itu KAP besar akan lebih bernani memberikan opini *going concern* jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit (De Angelo, 1981 dalam Mayica dan Shiddiq, 2013).

### Debt to asset ratio

Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya (Ang, 1997). *Debt to asset ratio* digunakan untuk mengukur tingkat presentase utang perusahaan terhadap total asset yang dimiliki, semakin besar tingkat *debt to asset ratio* menimbulkan keraguan atas kelangsungan usahanya karena sebagian besar dana yang diperoleh digunakan untuk membiayai utang dan dana operasi akan semakin berkurang, hal ini adalah salah satu yang menjadi penyebab dikeluarkannya opini *going concern* (Hardityo dan Agus, 2015). Pada SAS 59 menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam dikeluarkannya opini *going concern*.

### Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan, rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Yunus Harjito 2015). Penjualan merupakan kegiatan operasi pertama perusahaan, penjualan yang tersu meningkat dari tahun ke tahun akan menghasilkan peningkatan laba. Semakin tinggi rasio penjualan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

### III. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan hasil penelitian dengan kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan melakukan kajian pustaka/kajian literatur yakni mendapatkan sumber informasi sepenuhnya dari buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul yang sedang diteliti.

## IV. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mariani (2015)	Pengaruh audit client tenure, audit delay, opinion shopping, dan proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan real estate and property yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012	Audit client tenure, audit delay, opinion shopping dan proporsi komisaris independen	Sampel diambil menggunakan metode purposive sampling dan penelitian menggunakan metode analisis regresi logistik	Variabel audit client tenure, opinion shopping, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern sedangkan variabel audit delay menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern
2.	Rudy dan Basuki (2015)	Analisis faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern	Debt default, disclosure, opinion shopping dan opini audit tahun sebelumnya	Sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling dengan objek penelitian perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2013 dengan menggunakan metode analisis regresi logistik	Variabel debt default, opinion shopping dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern sedangkan variabel disclosure tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern
3.	Ferni dan Rina (2016)	Analisis pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit going concern	Financial distress, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas	Sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling dengan objek penelitian perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2013 dan penelitian menggunakan analisis regresi logistik	Variabel financial distress dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern sedangkan variabel solvabilitas dan profitabilitas menunjukkan pengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern
4.	Hardityo dan Agus (2015)	Faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Kualitas audit, kondisi keuangan, laporan audit sebelumnya, kenaikan penjualan, ukuran perusahaan, debt to asset	Sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling dengan objek penelitian perusahaan go public di BEI periode 2008-2013 dengan penelitian analisis regresi logistik	Variabel kualitas auditor, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opinion shopping tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern sedangkan variabel opini audit tahun sebelumnya dan debt to asset ratio berpengaruh signifikan

			ratio, opinion shopping		terhadap penerimaan opini audit going concern
5.	Yunus Harjito (2015)	Analisis kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur	Kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, debt to equity ratio, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan	Sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling dengan objek penelitian perusahaan di BEI periode 2008-2012 dengan menggunakan analisis regresi logistik	Variabel kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern sedangkan variabel kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan debt to equity ratio menunjukkan hasil pengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern
6.	Briliana dan Herry (2013)	Pengaruh mekanisme corporate governance, reputasi kap, debt default dan financial distress terhadap penerimaan opini audit going concern	Mekanisme corporate governance, reputasi kap, debt default, financial distress	Sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling dengan objek penelitian perusahaan manufaktur di BEI periode 2010-2011 dengan analisis regresi logistik	Variabel debt default dan financial distress berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern sedangkan variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen dan reputasi kap tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern
7.	Muthahir dan Nur (2013)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit going concern oleh auditor pada auditee	Perkara pengadilan, audit tenure, reputasi auditor, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, disclosure, audit lag	Sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling dengan objek penelitian perusahaan manufaktur di BEI periode 2006-2011 dengan analisis regresi logistik	Variabel perkara pengadilan, audit tenure, reputasi auditor, ukuran perusahaan, disclosure, audit lag tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern
8.	Dian dan Etna (2014)	Pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), audit tenure dan disclosure terhadap penerimaan opini audit going concern	Reputasi KAP, audit tenure dan disclosure	Sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling dengan objek penelitian perusahaan manufaktur di BEI periode 2007-2012 dengan analisis regresi logistik	Variabel reputasi KAP dan disclosure berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern sedangkan variabel audit tenure tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern
9.	Maydica dan Shiddiq (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern	Reputasi auditor, disclosure, audit tenure, ukuran perusahaan dan opini audit	Sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling dengan objek penelitian perusahaan manufaktur Di BEI	Variabel audit tenure, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern sedangkan variabel reputasi

			tahun sebelumnya	periode 2007-2011 dengan analisis regresi logistik	KAP dan disclosure menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.
10.	Santosa dan Wedari (2007)	Analisis faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern	Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan	Sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan analisis regresi logistik	Variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern. Variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan sedangkan variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern

### Analisis variabel-variabel yang berpengaruh signifikan

Variabel opini audit tahun sebelumnya merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan dan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Rudy dan Basuki, 2015) ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardityo dan Agus (2015) serta Muthahiroh dan Nur (2013) dan dalam penelitian (Santosa dan Wedari, 2007 dalam Maydica dan Shiddiq, 2013) yang menyatakan bahwa setelah auditor mengeluarkan opini going concern, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih di tahun berikutnya jika perusahaan tidak mengalami peningkatan keuangan maka perusahaan dapat menerima kembali opini *going concern*.

Variabel debt default juga berpengaruh signifikan hasilnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyanti dan Suryo (2009) serta Briliana dan Herry (2013) yang juga menemukan bukti empiris bahwa debt default berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hasil ini juga mendukung pernyataan bahwa kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dan atau bunganya pada saat jatuh tempo akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya yang menyebabkan dikeluarkannya opini *going concern*.

Variabel solvabilitas dan profitabilitas (Ferni dan Rina, 2016) menyatakan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sejalan dengan penelitian (Warnida, 2011) hal ini memungkinkan karena semakin tinggi nilai solvabilitas ratio maka perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangannya meskipun perusahaan tersebut sedang mengalami laba negatif, karena itu semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*. variabel profitabilitas berpengaruh signifikan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Komalasari, 2013) yang memperoleh kesimpulan semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor dan sebaliknya.

Variabel debt to asset ratio berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Hardityo dan Agus, 2015) hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009) dan teori yang SAS 59 yang menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini *going concern* artinya semakin besar tingkat *debt to asset ratio* maka menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dan untuk operasional akan berkurang.

Terdapat variabel – variable lain yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* diantaranya penelitian Mariani, 2015 yang menyatakan bahwa audit delay berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern karena Audit delay yang panjang mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada auditee dan menjamin adanya bahwa perusahaan yang memiliki *audit delay* yang panjang akan memperoleh opini audit *going concern* (Devina nathania, 2014 dalam mariani, 2015). *Audit delay* juga dapat

disebabkan karena manajemen yang melakukan negosiasi panjang terkait *going concern* agar permasalahan yang ada dapat ditangani untuk menghindari pengeluarannya opini *going concern*. Selain itu terdapat variabel kualitas auditor dalam penelitian Yunus Harjito (2015) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan variabel kualitas auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardityo dan Agus (2015) yang menyatakan bahwa kualitas auditor yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## **Analisis variabel-variabel yang tidak berpengaruh signifikan**

Variabel audit tenure dalam penelitian Mariani (2015) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena dari hasil statistik deskriptif penelitiannya rata-rata perikatan audit hanya 2,6 tahun sehingga tidak mendukung adanya kemungkinan bahwa auditor akan merasa nyaman dengan kliennya yang dapat menyebabkan hilangnya sikap skeptis dan independensi, hasil ini sejalan dengan penelitian Dian dan Etna (2014) serta Muthahiroh dan Nur (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan karena auditor bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dengan tetap menjaga independensinya tanpa takut kehilangan kontrak serta fee dari auditee jika mengeluarkan opini audit *going concern*.

Variabel opinion shopping dalam penelitian Rudy dan Basuki (2015) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, penelitian ini sejalan dengan Hardityo dan Agus (2015) serta (Praptorini dan Januarti dalam Rudy dan Basuki, 2015) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama, serta menurut Mariani (2015) perusahaan cenderung merasa puas dengan kinerja KAP sehingga tidak perlu melakukan pergantian auditor untuk mendukung praktik akuntansinya.

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ferni dan Rina (2015), Hardityo dan Agus (2014), serta Muthahiroh dan Nur (2013) menunjukkan variabel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian Ferni dan Rina (2015) total aktiva perusahaan yang dijadikan sampel relatif besar sehingga arus kas perusahaan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang sehingga opini *going concern* tidak diberikan. Dalam penelitian Bernadus, dkk (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva besar tidak menjamin mampu menyelesaikan masalah *going concern* yang dihadapinya terlebih lagi jika sebagian aktiva yang dimiliki telah dijadikan jaminan bagi pembiayaan operasional perusahaan.

Variabel reputasi kap/reputasi auditor dalam penelitian Briliana dan Herry (2013) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* dalam penelitiannya dapat dikatakan bahwa KAP *the big four/non big four* akan tetap memberikan opini audit *going concern* apabila terdapat keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan klien sejalan dengan penelitian Hardityo dan Agus (2015) serta Muthahiroh dan Nur (2013) yang menyatakan bahwa auditor akan bersikap objektif terhadap pekerjaannya tanpa memandang apakah auditor tersebut berasal dari KAP *the big four* atau bukan.

Variabel proporsi komisaris independen dan perkara pengadilan dalam penelitian Mariani (2015) variabel proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena dalam penelitian ini peran komisaris independen dalam perusahaan hanya 33% sehingga perannya belum bisa membantu perusahaan untuk mencegah dikeluarkannya opini *going concern* sedangkan untuk variabel perkara pengadilan juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan, jika dalam kondisi perkara yang sedang berjalan tidak sampai membahayakan perusahaan dalam *going concern* akan tetapi jika membahayakan perusahaan maka auditor akan mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Variabel kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardityo dan Agus (2015) yang menyatakan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) serta penelitian Bernadus, dkk (2014) dari penelitian tersebut terbukti bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang baik bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern* yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini audit

Terdapat variabel – variabel lain yang tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* diantaranya dalam Maydica dan Shiddiq (2013) variabel disclosure tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak mengarah pada luas pengungkapan yang lebih sedikit ini sejalan dengan penelitian Rudy dan Basuki (2015) serta Muthahiroh dan Nur (2013) yang menyatakan bahwa disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## V. Penutup

Dari hasil pembahasan yang dilakukan dapat diketahui bahwa faktor faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* mencakup banyak hal baik yang bersifat keuangan (kinerja keuangan, rasio-rasio, profitabilitas, solvabilitas, debt to asset ratio, debt to equity, debt default, financial distress dan sebagainya) maupun non keuangan (kualitas audit, reputasi KAP, audit tenure, ukuran perusahaan, disclosure, opini audit tahun sebelumnya, perkara pengadilan, mekanisme corporate governance, dan sebagainya). Analisis yang telah dilakukan oleh para peneliti yang membahas tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan *going concern* diantaranya banyak variabel yang menunjukkan hasil sama antara penelitian yang satu dengan yang lainnya yang membedakan contohnya seperti objek penelitian yang digunakan memiliki kriteria yang berbeda dari penelitian satu ke penelitian yang lain. Walaupun jika dilihat dari keseluruhan analisis yang telah ditinjau faktor keuangan yang lebih memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* hal ini selaras karena tujuan dari pemberian opini *going concern* sendiri adalah untuk menilai apakah perusahaan atau entitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya yang secara garis besar lebih berhubungan faktor keuangan.

## Daftar Pustaka

- Mariani, 2015. Pengaruh audit clien tenure, audit delay, opinion shopping dan proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012. Jom FEKON VOL. 2 No. 1 Februari 2015.
- Rudy Fernando, P. Basuki Hadiprajitno. 2015. Analisis faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Diponegoro Journal of Accounting Volume 4, Nomor 3, Tahun 2015, Halaman 1-10 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting> ISSN (online) : 2337-3806
- Ferni Listranti, Rina Mudiyanto, 2016. Analisis pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jurnal Manajemen dan Bisnis media ekonomi Volume XVI, No. 1 Januari 2016.
- Muhammad Hardityo Wibisono, Agus Purwanto. 2015. Faktor-Faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Diponegoro Journal of Accounting Volume 4, Nomor 3, Tahun 2015. Halaman 1.
- Harjito, Yunus. 2015. Analisis kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Jurnal Akuntansi/Volume XIX, No. 01, Januari 2015: 31-49. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Brilina Elita Mada, Herry Laksito. 2013. Pengaruh Mekanisme corporate governance, reputasi kap, debt default dan financial distress terhdapa penerimaan opini audit *going concern*. Diponegoro Journal of Accounting Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-14.
- Muthahiroh, Nur Cahyonowati. 2013. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada auditee. Diponegoro Journal of Accounting Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013, Halaman 1- 13.
- Dian Elmawati, Etna Nur Afri Yuyetta. 2014. Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAO) audit tenure dan disclosure terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Diponegoro Journal of Accounting Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Halaman 1-10.
- Maydica Rossa Arsianto, Shiddiq Nur Rahardjo. 2013. Faktor-Faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Diponegoro Journal of Accounting Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis pengaruh faktor perusahaan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XII* (6) : 1-26
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor non keuangan pada opini *going concern*. Jurnal SNA III, Simposium Nasional Akuntansi III Purwokerto 2010. 1-23.

- Santosa, Arga Fajar dan Linda K. Wedari. 2007. Analisis faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 11, No. 2, Desember 2007 : 141-151.
- Bernadus, dkk. 2014. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan dan auditor client tenure terhadap opini audit going concern dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol (studi empiris pada perusahaan Automotive and components yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JOM FEKON* Vol. 1 No. 2 Oktober 2014.
- Alvin, A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2015. *Auditing dan Jasa Asuransi Pendekatan Terintegrasi* Edisi Kelimabelas Jilid 1.
- Agoes, Soekrisno. 2017. *Auditing petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik* Buku 1 Edisi 5. Penerbit salemba empat.